

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Praktik mengenali ketepatan waktu antara mengakui pengeluaran dan kewajiban, kemudian secara bertahap mengakui pendapatan dan aset merupakan akuntansi konservatif. Akuntansi konservatif mulai menjadi perhatian sejak sekitar 500 tahun (Basu, 1997). Dalam perkembangannya, akuntansi konservatif meluas disandingkan dengan berbagai macam hasil dan tindakan didalam penelitian, misalnya strategi bisnis (Hassan, 2021), budaya (Wronski & Klann, 2020), profitabilitas (Khalilov & Osma, 2020), dan corporate social responsibility (Hong, 2020) hingga optimism management (Rashidi, 2021). Dalam konsep konservatism, kebanyakan memahami konsep konservatisme sebagai *differential verification* dari kabar baik dan kabar buruk; dan dibutuhkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk merekam berita baik daripada merekam berita buruk (Basu, 1997). Sehingga keputusan perusahaan dalam pengungkapan keadaan mereka adalah sebuah tanggung jawab.

Laporan keuangan perusahaan wajib mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari sebuah perusahaan kepada *bondholder* maupun *shareholder* sebagai bentuk tanggung jawab atas pendanaan yang telah mereka berikan terhadap perusahaan . Dalam praktiknya, sebuah laporan keuangan yang *disclosure* akan menimbulkan berapa dilema dan memicu konflik diantara keduanya (Ahmed, Billings, Morton, & Stanford-Harris, 2002). Pertama, keputusan terkait mana yang lebih didahulukan kepentingannya apakah *shareholder* atau *bondholder*, sedangkan diketahui setiap pemangku kekuasaan memiliki peran yang penting dalam perusahaan. Kedua, konflik yang berkaitan tentang pembagian dividen dan menentukan kelangsungan hidup perusahaan. Setidaknya, hal ini akan berkaitan dengan besaran risiko penerimaan investasi kembali (Rakhman, 2016). Perlu diingat bahwa kebijakan *deviden* terdapat

dua pihak yang berkepentingan yang saling bertentangan yaitu kepentingan pemegang saham dan kepentingan perusahaan dengan retained earning untuk investasi.

Apabila konflik – konflik tidak dapat diatasi, perusahaan akan mengalami keterbatasan laba ditahan, perusahaan cenderung memanfaatkan hutang namun bila penggunaan hutang terlalu besar dapat berdampak pada financial distress dan kebangkrutan (Iwasaki, Otomasa, Shiiba, & Shuto, 2018; W. X. B. Li, He, Marshall, & Tang, 2020). Berdasarkan dampak ini apabila perusahaan ingin menghindari hutang yang tinggi, maka laba perusahaan dialokasikan ke laba ditahan yang digunakan untuk operasi perusahaan dan investasi dimasa yang akan datang sehingga akan mengurangi penggunaan hutang.

Perusahaan berplatmerah terindikasi mengalami keanjlokkan performa. Berdasarkan statistik ULN BI, total utang luar negeri BUMN pada Februari 2021 mencapai hampir US\$ 60 miliar atau nilainya setara dengan Rp 862 triliun jika menggunakan asumsi kurs Rp 14.000/US\$. ULN naik 10% dalam satu tahun terakhir. Tak sedikit BUMN strategis yang sekarat karena utang. Sebut saja BUMN baja PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) yang harus merestrukturisasi utangnya hingga lebih dari Rp 20 triliun. Kemudian ada BUMN penerbangan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) yang ekuitasnya sempat negatif dan keduanya harus ditalangi APBN yang seharusnya dialokasikan untuk hal yang lebih produktif di kala sulit.

Belum lama ini ada lagi BUMN perkebunan yaitu PT Perkebunan Nusantara III (Persero) tengah dalam proses melakukan restrukturisasi utang yang nilainya fantastis. Nilai utang yang direstrukturisasi ini nilai mencapai Rp 45 triliun sedihnya lagi 68% total kredit tersebut terekspos ke bank-bank pelat merah dan juga entitasnya. Selain BUMN perkebunan, perusahaan pelat merah konstruksi juga menjadi sorotan pengambil kebijakan maupun pelaku pasar.

Pada tahun 2020 PT Waskita Karya Tbk (WSKT) tiba-tiba secara mengejutkan mencatatkan kerugian sebesar Rp 7,28 triliun, kebalikan dari tahun sebelumnya laba Rp 872 miliar. Kondisi ini kian dipeberat dengan liabilitas sebesar Rp 89,01 triliun dan beban bunga utang sebesar Rp 4,7 triliun. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa akan timbul kekhawatiran bagi pemegang saham maupun bondholder perusahaan yang akhirnya akan menimbulkan antara keduanya.

Beberapa temuan studi penelitian seperti yang dilakukan Ahmed et al., (2002), Bahtera (2017), dan Sari (2014) menunjukkan konservatisme akuntansi berperan mengurangi konflik bondholder-shareholder. Hasil penelitian Sari (2014) telah diuji oleh Nasih & Hudaya (2011) yang meneliti pada sektor keuangan. Hasil penelitianpun mendukung hasil penelitian tersebut. Sebaliknya, penelitian yang dikembangkan oleh Hille (2011) dalam kondisi pembayaran dividen rendah, penggunaan akuntansi konservatif tidak berpengaruh dan atau mampu mengatasi konflik bondholder shareholder. Hal ini didasarkan pada penggunaan akuntansi konservatif ditandai dengan munculnya akrual negatif yang dihasilkan dari penundaan pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan kerugian (Givoly & Hayn, 2000). Perusahaan akan lebih cepat mengakui biaya-biaya dan menunda pengakuan terhadap pendapatan. Sebagai akibatnya, nilai perusahaan turun karena rendahnya laba dan berpengaruh pada keterbatasan fleksibilitas pendanaan (Nystén-Haarala, Lee, & Lehto, 2010).

Penelitian ini termotivasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmed et al., (2002); Isin, (2018) yang dapat membuktikan bahwa dengan akuntansi yang konservatis dapat mengurangi konflik antara *shareholder* dan *bondholder* serta mengurangi biaya hutang. Dalam penelitian tersebut tersebut terlihat bagaimana konservatisme dapat membantu konflik internal perusahaan yaitu biaya hutang dan external yaitu dengan pemegang saham. Peneliti tertantang ingin mengetahui apakah konservatisme akuntansi dapat memperbaiki hubungan perusahaan dengan pemerintah. Dengan demikian peneliti menggunakan *tax avoidance* sebagai variabel yang menunjukan

bahwa konservatisme akuntansi dapat memperbaiki hubungan antara perusahaan dengan Pemerintah dengan mengurangi *tax avoidance* dalam perusahaan.

Ada dua bentuk konservatisme yaitu konservatisme *condisional* dan konservatisme *unconditional*, dengan perbedaan utama antara keduanya adalah bahwa konservatisme kondisional tergantung pada berita, sedangkan konservatisme kondisional relatif telah ditentukan sebelumnya dan tidak tergantung pada berita (Alkurdi, Al-Nimer, & Dabaghia, 2017; Bolgorian & Mayeli, 2020; Iwasaki et al., 2018). Dalam penelitian yang dikembangkan (Watts et al., 2003) merangkum empat penjelasan konservatisme akuntansi: kontrak; peraturan; proses pengadilan; dan perpajakan. Para peneliti telah mencapai konsensus bahwa konservatisme akuntansi cenderung meningkatkan efisiensi kontrak, dengan memberikan informasi kepada pemberi pinjaman tepat waktu mengenai kinerja buruk para peminjam, dengan demikian membantu para pemberi pinjaman untuk membuat keputusan yang lebih tepat (C. W. Li & Chao, 2020). Selain itu, para peneliti telah menentukan bahwa pembuat standar dan regulator cenderung mendukung konservatisme akuntansi, karena mereka lebih cenderung dimintai pertanggungjawaban ketika perusahaan melebih-lebihkan dan mengklaim aset dan pendapatan lebih tinggi, daripada ketika perusahaan mengecilkan dan kurang mengklaim aset dan pendapatan (Qiang, 2007; Watts et al., 2003). Dengan meminta perusahaan untuk melaporkan secara konservatif, pembuat standar dan regulator mengalihkan tanggung jawab kepada perusahaan. Selain itu, peneliti menemukan bahwa konservatisme akuntansi sangat membantu dalam mengurangi risiko litigasi (Kellogg, 1984; Kim & Li, 2014; Qiang, 2007). Perusahaan dan auditor berpotensi menghadapi tuntutan litigasi yang mahal karena skandal keuangan; namun, auditor dapat dengan cerdas memberikan tanggung jawab dan kewajiban kepada klien mereka, misalnya, dengan tidak mengkompromikan interpretasi agresif klien mereka terhadap standar akuntansi atau praktik akuntansi yang dipertanyakan. Dengan demikian, perusahaan cenderung melaporkan secara konservatif dalam laporan keuangan mereka dan, dengan demikian, akan lebih kecil

kemungkinannya untuk bertanggung jawab setelah mereka dituntut. Maka dari itu perusahaan bersedia untuk mengadopsi pendekatan yang lebih konservatif.

Penjelasan terakhir konservatisme adalah perpajakan. Perusahaan menginginkan pembayaran pajak yang minimal karena dengan beban pajak yang rendah berpengaruh pada jumlah laba yang dihasilkan. Beban pajak dapat dikurangi dengan beberapa cara antara lain, pertama dapat menggunakan penggelapan pajak. Sekalipun tidak dibenarkan karena melanggar undang – undang yang ada sedangkan cara yang kedua dengan menggunakan *tax avoidance*. *Tax avoidance* adalah salah satu masalah penagihan pajak yang menyebabkan pendapatan negara menurun. *Tax Avoidance* biasanya dilakukan dengan menggunakan pengecualian dan pemotongan diizinkan dalam peraturan atau hal-hal yang tidak diatur dalam peraturan perpajakan (Jananto & Firmansyah, 2019). Perspektif penghindaran pajak berbeda di setiap perusahaan, tergantung pada kepentingan pemangku kepentingan terkait.

Menurut teori positif, manajer maupun investor cenderung untuk meningkatkan utilitas dan kesejahteraan mereka. Dengan melakukan *Tax Avoidance*, maka akuntansi yang konservatif bisa menjadi salah satu alternative untuk mengurangi laba. Sehingga bisa menekan optimisme manajer. Watts et al., (2003) mengusulkan bahwa konservatisme akuntansi dapat menunda pendapatan untuk mengurangi beban pajak; selain itu, konservatisme memberikan alasan karena akuntansi konservatif membutuhkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengenali berita baik daripada berita buruk. Para peneliti telah mengidentifikasi bahwa pajak adalah penentu penting dari konservatisme akuntansi, dan tekanan pajak yang tinggi secara positif terkait dengan konservatisme kondisional akuntansi (Basu, 1997; Dang & Tran, 2020; Qiang, 2007). Namun, para peneliti terbagi pada masalah apakah beban pajak dikaitkan dengan konservatisme kondisional akuntansi dan apakah konservatisme kondisional dapat benar-benar mengurangi beban pajak.

Teori agency menjelaskan tentang hubungan antara agen dan principle

Perbedaan yang terjadi ditimbulkan karena alasan kerugian akibat konservatisme kondisional akuntansi hampir tidak boleh dianggap sebagai pengurang dalam penghasilan kena pajak (Dang & Tran, 2020; Qiang, 2007). Sebaliknya, Lara et al., (2009) mengemukakan bahwa konservatisme kondisional juga dapat mengurangi beban pajak saat ini dengan pengakuan asimetris dari berita buruk dan kabar baik. Hal ini terjadi karena tarif pajak marjinal yang tinggi dikaitkan dengan konservatisme yang lebih kondisional. Beberapa penelitian di Indonesia, seperti Rusydi, Utama, & Djakman (2017) menunjukkan bahwa perusahaan cenderung akan mengurangi konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangannya ketika terjadi penurunan tarif pajak. Artinya, tingkat konservatisme akuntansi cenderung mengalami penurunan ketika terjadi perubahan kebijakan perpajakan khususnya penurunan tarif pajak. Hal ini menjadi indikasi adanya *income shifting* ataupun *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam rangka menghindari pajak.

Dalam dunia penelitian tentang konservatis akuntansi, konservatis akuntansi telah berkembang sehingga konservatisme akuntansi dibagi menjadi dua sudut pandang yaitu konservatisme berhubungan dengan kriteria seleksi diantara beberapa prinsip akuntansi yang mendorong minimasi pelaporan kumulatif laba dengan memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan beban, menurunkan pengakuan pendapatan, dan menaikkan penilaian kewajiban (Givoly & Hayn, 2000). Sedangkan menurut pandangan yang lain yang mengatakan bahwa konservatisme bergantung pada kondisi pasar atau berita (Basu, 1997).

Dengan pandangan baru yang dikemukakan, peneliti memecah perhatian dan fokus terhadap konservatisme kondisional akuntansi dimana peneliti ingin fokus membahas tentang konservatisme kondisional akuntansi, sehingga akan lebih mencerminkan konflik yang akan terjadi di setiap variabel karena adanya reaksi saat ada berita buruk maupun baik. Mengikuti penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menguji pengaruh dari *shareholder-bondholder*, *cost of debt*, dan *tax avoidance* terhadap konservatisme kondisional di Indonesia. Penelitian ini akan dilakukan diseluruh perusahaan Non-K keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun

2017 – 2019. Sehingga, penelitian ini akan memberikan gambaran baru mengenai akuntansi konservatisme yang terjadi di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, masalah penelitian ini akan menguji beberapa rumusan masalah:

1. Apakah *bondholder - shareholder conflict* berpengaruh terhadap konservatisme kondisional akuntansi?
2. Apakah *cost of debt* berpengaruh terhadap konservatisme kondisional akuntansi?
3. Apakah *tax avoidance* berpengaruh terhadap konservatisme kondisional akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas peneleitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu :

1. Memperoleh bukti empiris pengaruh *Bondholder-Shareholder Conflict* terhadap kondisional konsevatisme akuntansi.
2. Memperoleh bukti empiris pengaruh *Cost of Debt* terhadap kondisional konsevatisme akuntansi.
3. Memperoleh bukti empiris pengaruh *Tax Avoidance* terhadap kondisional konsevatisme akuntansi.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kontribusi Teori

Penelitian ini tidak berfungsi untuk menguji teori tetapi untuk mengembangkan agency teori. Dalam hal ini, agency theory mendasari sekaligus meluaskan sudut

pandang mengenai bagaimana *Shareholder – Bondholder Conflict*, *Cost of Debt*, dan *Tax Avoidance* dapat mempengaruhi konservatisme kondisional akuntansi. Penelitian ini mencoba membangun konstruksi dari konservatisme berdasarkan pengukuran – pengukuran konservatisme kondisional akuntansi.

2. Kontribusi Praktis :

- a. Bagi penanam saham dan obligasi penelitian ini membantu mengurangi permasalahan antara bondholder dan shareholder dengan menunjukkan dengan sifat konservatisme dalam pencatatan akuntansi mampu mengurangi asimetri informasi sebagai salah satu konflik yang timbul diantara keduanya.
- b. Bagi manajemen perusahaan penelitian ini dapat membantu mengurangi biaya hutang sehingga perusahaan dapat memprediksi kebangkrutan.
- c. Bagi pemerintah khususnya Direktorat Jenderal Pajak, apabila hasil dari penelitian ini adalah berpengaruh negatif yang artinya jika perusahaan tingkat konservatisnya rendah maka perusahaan terindikasi melakukan penghindaran pajak, sehingga pihak pemerintah dapat segera membuat regulasi yang sesuai.

1.5 Sistematika Proposal Thesis

Proposal thesis ini akan disajikan dalam 5 (lima) bab yang berurutan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan masalah yang melatar belakangi penelitian ini, dengan hal tersebut terbentuklah rumusan masalah penelitian yang mendasari tujuan penelitian ini.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Pada bab ini menguraikan mengenai agency teori yang mendasari dasar pemikiran dari penelitian ini, agency teori. Teori ini membahas mengenai hubungan antara principal dan agen yang memiliki kesenjangan dalam

perusahaan. Bab ini juga mencatumkan penelitian terdahulu sebagai landasan penelitian ini dan kerangka berfikir.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan tentang pengukuran variable dependen yaitu *bondholder-shareholder conflict*, *cost of debt*, dan *tax avoidance* dan variable independen konservatisme kondisional akuntansi. Penelitian ini akan menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019. Data yang dikumpulkan didapat dari situs resmi BEI yang berupa laporan keuangan. Pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan kriteria yang akan dicantumkan.

BAB 4 ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijabarkan jumlah sample yang digunakan juga hasil dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang akan diuji menggunakan uji asumsi klasik, uji multikolinieritas, uji heterokedasitas dan uji normalitas. Pada bab ini akan menjabarkan juga hasil uji hipotesis dan penjelasan hubungan antara variable dependen dan independen.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan poin-poin kesimpulan dalam penelitian ini. Pada bab ini juga akan dituliskan keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian serta saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya.